

# HUBUNGAN *PEER GROUP SUPPORT* DENGAN PERILAKU MEMILIH JAJANAN SEHAT PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ALMUKMIN PRAWOTO KOTA PATI

Menik Kustriyani <sup>1)</sup>, Tri Sakti Widyaningsih <sup>2)</sup>, Adi Prasetyo <sup>3)</sup>  
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Widya Husada Semarang  
Email : mtriyanie@yahoo.co.id

## ABSTRACT

**Background** : The culture of having snack is a part of daily life for people of almost all ages, especially for children of school age. Many of them buy snack based on their preference without considering the ingredients included in that snack. This will give a bad impact for their health because they do not really know how to choose healthy snack at school. One of the factors which can influence them in choosing snack is the peer group support. The objective of this research is to find out the relationship between the peer group support and the behaviour to choose healthy snack on school age children at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mukmin Prawoto Pati Regency. **Method** : This study used cross sectional correlative descriptive method. There are 40 students of fifth grade of MI Al Mukmin to be the respondent using total sampling. The data were analyzed statistically by using non parametric test called rank spearman. **Result** : It shows that the correlation of coefficient score is  $p = 0.472$   $p$  value = 0.0002 (<0.05) so that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, it means that there is a relationship between the peer group support and the behaviour to choose healthy snack. **Conclusion** : It is concluded that there is a relationship between the peer group support and the behaviour to choose healthy snack. **Suggestion** : Based on this research, it is suggested that this research can be used for the correction and the utilization of the research about the relationship between the peer group support and the behaviour to choose healthy snack on school age children.

**Key words** : Peer group support, the behaviour to choose healthy snack

## PENDAHULUAN

Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja (Qonita, 2010). Masih banyak anak usia sekolah membeli jajanan hanya sesuai dengan kesukaan mereka tanpa tahu bahan-bahan yang terkandung di dalam jajanan yang mereka beli (Judarwanto, 2008). Hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatan mereka dikarenakan anak sekolah masih banyak yang belum mengetahui cara memilih jajanan sehat di sekolah (Suci, 2009).

Jajanan sehat merupakan jajanan bergizi dan tidak mengandung zat yang berbahaya. Jajanan yang dijual di sekolah meliputi jajan sepinggan (nasi beserta lauk), jajanan camilan (*snack*), minuman dan buah. Selama ini masih banyak jajanan di sekolah yang masih kurang terjamin tentang kesehatannya. Jajanan yang tidak sehat adalah jajanan yang mengandung bahan kimia yang berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah dan pedagang jajanan di sekitar

sekolah. Hal tersebut dapat membuat siswa mengkomsumsi jajanan tidak sehat (Widaninggar, 2010).

Anak usia sekolah berisiko mengalami masalah gizi terhadap keterkaitannya dengan pola makan. Banyak sedikitnya makanan jajanan yang dikomsumsi anak akan memberikan kontribusi atau sumbangan zat gizi pada status gizi seseorang. Kecenderungan anak sekolah mengalami masalah gizi dikarenakan cara memilih makanan yang tidak tepat. Hal tersebut didukung oleh beberapa pendapat antara lain yaitu masalah gizi yang diakibatkan karena pemilihan makanan yang tidak tepat atau karena berlebihan ketika makan (Alender & Spradley, 2005), anak sekolah lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan mereka lebih cenderung memilih satu jenis makanan atau makanan kesukaannya (Stanhope & Lancaster, 2004).

Data Riset Dasar Kesehatan tahun 2013 untuk prevalensi status gizi di Jawa Tengah pada

anak usia 5-12 tahun 2013 yang tergolong kurus 10,0% dan yang tergolong gemuk 17,8% (Riskasdas, 2013). Data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang kasus keracunan pangan terdapat 128 kejadian. Berdasarkan jenis pangannya, kasus keracunan akibat pangan jajanan sebanyak 16 kejadian (12,5%). Sekolah berada pada urutan kedua (18,75%) setelah tempat tinggal (46,09%) kasus keracunan pangan Indonesia.

Keracunan pangan di sekolah pada umumnya banyak disebabkan karena pangan jajanan banyak terkontaminasi bakteripatogen. Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan banyak dilaporkan oleh Balai Besar POM Kota Semarang berada pada urutan pertama diantara kota-kota lainnya yaitu frekuensi keracunan pangan sebesar 10,9%. Terdapat sebanyak 855 orang (12,39%) kasus keracunan di Jawa Tengah. Data BPOM juga menunjukkan masih banyak pangan jajanan yang tidak memenuhi syarat dari 2.666 sampel yang diuji, ditemukan 435 (16,32%) sampel tidak memenuhi syarat yaitu 94 sampel (3,53%) mengandung formalin, 124 sampel (4,65%) mengandung boraks, 203 sampel (7,61%) mengandung rhodamin B, 12 sampel (0,45%) mengandung kuning metanil, 1 sampel (0,04) mengandung auramin dan 1 sampel (0,04) mengandung amaran (BPOM, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawan (2013) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai pemilihan jajanan dengan perilaku anak memilih jajanan di SDN Sambikerep II/480 Surabaya didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai pemilihan jajanan dengan perilaku anak memilih jajanan di SDN Sambikerep II/480 Surabaya didapatkan p value 0,027 (taraf signifikan <0,05) dan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap anak dengan perilaku anak memilih jajanan di SDN Sambikerep II/480 Surabaya dengan sumbangan sebesar 10,1%. Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Suci (2009) tentang perilaku jajan murid Sekolah Dasar di Jakarta didapatkan hasil bahwa orang tua merupakan faktor penentu perilaku jajan anak sekolah dasar karena dari orang tua mereka mendapatkan uang saku.

*Peer group support* (dukungan teman sebaya) merupakan kelompok teman sebaya dapat mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh bagi individu untuk saling berinteraksi,

bergaul, memberi semangat bahkan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Sehingga dapat membantu anak untuk mengembangkan kesadarannya secara rasional dan dapat diterima oleh diri sendiri (Hurlock, 2010).

Santrock (2007) mengatakan *peer group* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, *peer group* terbentuk atau terdiri dari dua orang atau lebih dan memiliki kesamaan usia, kebutuhan dan tujuan yang saling berinteraksi. *peer group support* cukup menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah khususnya pada kelas V dan VI yang rata-rata berusia 11 dan 12 tahun berada dalam perkembangan sosial dan emosional yang mudah dibangkitkan semangatnya, menyukai kegiatan berkelompok dan loyal terhadap kelompoknya (Budiman, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara pada Sabtu tanggal 16 Januari 2016 dengan guru Sekolah MI Al- Mukmin Prawoto, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa siswinya selalu membeli jajanan pada pedagang di depan sekolah pada jam istirahat, seperti cilok, gorengan, sosis, pentol, es berwarna. Selain itu di Sekolah MI Al- Mukmin Prawoto belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan sehat kepada siswa-siswinya.

Pada saat membeli jajanan masih banyak siswa siswi Sekolah MI Al- Mukmin Prawoto membeli jajanan bersama dengan teman-temannya. Data juga diperoleh dari hasil wawancara pada 5 orang siswa kelas V dan 5 Orang siswa kelas VI lebih memilih jajanan tertentu karena diajak teman, daripada jajanan yang di inginkan.

Berdasarkan dengan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan *Peer Group Support* dengan Perilaku Memilih Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mukmin Prawoto Kota Pati".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian study korelasi penelitian atau penelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek yang dilakukan untuk melihat hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Rancangan

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa yang terdiri dari seluruh siswa-siwi kelas V yang berusia 11 dan 12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mukmin.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007).

Analisis *univariate* yaitu bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, (Notoatmodjo, 2012). Analisa *univariate* ini digunakan untuk mengetahui proporsi dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel bebas (*peer group support*) dan variabel terikat (perilaku memilih jajanan sehat). Analisis univariat untuk data kategorik ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini (Notoatmodjo, 2012). Analisa bivariat ini dapat berfungsi dalam mencari hubungan antara variabel yaitu variabel independen yaitu *peer group support* dengan variabel dependen yaitu perilaku memilih jajanan sehat. Analisa bivariat menggunakan korelasi *Spearman Rank* dilakukan untuk menguji bila data penelitian berbentuk ordinal (ranking/ jenjang) dan desain / rancangan penelitiannya korelasi. Sumber data yang tidak sama dan berdistribusi tidak normal (suyanto, 2012).

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 4.1**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di MI Al Mukmin Prawoto Kota Pati Pada Bulan Juni Tahun 2016**  
n = 40

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
11 tahun	27	67,5
12 tahun	13	32,5
Total	40	100

2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di MI Al Mukmin Prawoto Kota Pati Pada Bulan Juni Tahun 2016**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	21	52,5
Perempuan	19	47,5
Total	40	100

n = 40

### B. Gambaran *Peer Group Support* Dan Perilaku

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Peer Group Support* Di MI Al Mukmin Prawoto Kota Pati Pada Bulan Juni Tahun 2016**  
n=40

<i>Peer Support</i>	Group	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Positif		31	77,5
Negatif		9	22,5
Total		40	100

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Perilaku Memilih Jajanan Sehat Di MI Al Mukmin Prawoto Kota Pati Pada Bulan Juni Tahun 2016**  
n=40

Perilaku		Frekuensi(f)	Persentase (%)
Tindakan secara Mechanism	secara	9	22,5
Tindakan Guided Respon		18	45,0
Tindakan secara Adoption		13	32,5
Total		40	100 %

### C. Hubungan Peer Group Support dengan Perilaku Memilih Jajanan Sehat

**Tabel 4.5**  
**Hubungan Peer Group Support Dengan Perilaku Memilih Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Di MI Almukmin Prawoto Kota Pati n=40**

		Perilaku			Total
		<i>Mechanis</i>	<i>Guided respon</i>	<i>Adaptio</i>	
		<i>m</i>	<i>n</i>		
<i>Peer group support</i>	Positif	9	15	7	31
		22,5%	37,5%	17,5%	77,5%
	Negatif	0	3	6	9
		0,0%	7,5%	15,0%	22,5%
Total		9	18	13	40
		22,5%	45,0%	32,5%	100,0%

$\rho = 0,472$   $p \text{ value} = 0,002$

## PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di MI Almukmin Prawoto Kota Pati.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia 11 tahun sebanyak 27 atau 67,5% dan usia 12 tahun sebanyak 13 responden atau 32,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safriana (2012) di SDN Gatot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar bahwa mayoritas responden berusia  $\geq 10$  tahun sebanyak 119 responden atau sebanyak 80% dan paling sedikit berusia  $< 10$  tahun sebanyak 29 responden atau sebanyak 20%. Khasanah (2014) dengan penelitiannya yang dilakukan di SDN 1 Kasihan Ngentak Rejo Lendah Kulon Progo. responden berusia 11 tahun sebanyak 21 responden (42%), berusia 12 tahun 3 responden (6%), dan responden  $< 11$  tahun sebesar 52%.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori bahwa anak usia 9-12 tahun biasanya duduk dibangku kelas IV-VI sekolah dasar sudah pandai membaca, memahami dan berpikir rasional seperti layaknya orang dewasa, sehingga mereka sudah dapat memilih makanan jajanan mana yang

akan dibeli dan dikonsumsi (Crain, 2007). Pada anak usia 6-12 tahun sudah mulai berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya. Mereka sudah mulai berinteraksi dan berkenalan dengan dengan dunia luar dan lingkungan baru dalam kehidupannya. Kebiasaan makan yang sudah diberikan keluarga kepada anak-anaknya seringkali menyimpang disebabkan karena perilaku jajan dari teman-teman mereka di sekolah (Moehji, 2003).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berumur 11 tahun yang duduk di bangku kelas V MI Almukmin Prawoto Kota Pati.

2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di MI Almukmin Prawoto Kota Pati.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 21 responden atau 52,5 % dari total 40 responden.

Data diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Safriana (2012) di SDN Gatot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar tentang perilaku memilih makanan jajanan lebih didominasi laki-laki berjumlah 81 responden (54%) dan perempuan 68 responden (46%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2014) di SDN 1 Kasihan Ngentak Rejo Lendah Kulon Progo. Dari total 50 responden sebanyak 31 responden (62%) berjenis kelamin laki-laki dan 19 responden (38%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh teori Oktaviana (2008) menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki pada tahap perkembangan *industry vs inferioritas* lebih memiliki rasa tanggung jawab dan kepemimpinan yang lebih baik daripada perempuan.

Dalam tingkat konsumsi makanan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Secara umum laki-laki lebih banyak mengkonsumsi makanan dikarenakan adanya perbedaan pekerjaan serta besar dan susunan tubuh laki-laki yang menyebabkan perbedaan dalam tingkat kebutuhan mengkonsumsi makanan. Hal tersebut juga dikarenakan bahwa laki-laki

banyak melakukan aktivitas fisik sehingga memerlukan energi yang banyak yang dapat diperoleh dari makanan jajanan. Berbeda dengan perempuan yang mementingkan penampilan fisiknya sehingga akan membatasi dirinya terhadap hal yang dapat membuat mereka gemuk (Murniawan, 2006).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada penelitian ini jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswi perempuan.

## B. Gambaran *Peer Group Support* Dan Perilaku Memilih Jajanan Sehat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group support* positif mengenai memilih makanan jajanan memiliki nilai 77,5 % atau 31 responden dari total 40 responden.

Menurut Goldman (2007) *peer group support* merupakan suatu bentuk dukungan kelompok yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan orang yang memberdayakan dirinya sehingga menemukan strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalahnya agar mereka dapat menjalani hidup sehat. Teman sebaya dapat dijadikan sebagai teman untuk berbagi perasaan, nasihat dan sebagai pemberi dukungan (Muscari, 2005). Anak sekolah membutuhkan *support* atau dukungan untuk memberikan nasihat maupun untuk mengatasi permasalahan. Sumber dukungan tersebut berasal dari orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan anak seperti keluarga dan teman sebaya. Dukungan teman sebaya itu dapat berupa *emotional support*, *esteem support*, *instrumetal support*, *informational support* dan *companionship support* (Sarafino, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Fallah (2012) mengatakan bahwa bentuk dukungan *peer group* pada anak usia sekolah dan remaja untuk bentuk dukungan penghargaan sebesar 21,4%, dukungan informasi 21,2%, dukungan kebersamaan 20,8%, dukungan emosional 19,5% dan dukungan instrumental sebesar 19,1%. Anak sekolah menganggap kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh penting perilaku dan aktivitas mereka. Oleh karena itu anak sekolah sering kali berperilaku dan beraktivitas seperti teman kelompok

sebayanya agar diterima dalam kelompok (Wong, 2009). *Peer group support* merupakan perubahan sosial atau pribadi yang disebabkan karena adanya dukungan sosial, emosional, instrumental dan saling berbagai dalam kondisi apapun sesuai dengan apa yang diharapkan (Solomon, 2004).

Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2012) di SDN Ajung 2 Kalisat Jember yang menyatakan bahwa *Peer group support* meningkatkan perilaku jajanan sehat siswa siswa kelas 5 SDN Ajung 2 Kalisat Jember, karena terjadi peningkatan pada pengetahuan, sikap dan tindakan yang merupakan tahapan perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori menurut Santrock (2003) bahwa teman sebaya atau yang biasa disebut dengan *peer group* merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, hubungan teman sebaya memberikan dampak negatif maupun dampak positif.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *peer group support* yang ada pada siswa-siswi MI Al Mukmin kelas V mayoritas memiliki nilai positif atau memberikan dampak yang baik. Hal ini didukung dengan mayoritas siswa menjawab dengan hasil skor maksimal pada pernyataan item no 4 Pada kuesioner *peer group support* “teman saya memiliki waktu untuk membeli makanan jajanan bersama saya ketika jam istirahat”.

Sebagian besar responden berada dalam kategori *guided respon* yaitu sebanyak 18 (45,0%) responden, tindakan terpimpin atau *guided respon* yaitu apabila seseorang melakukan tindakan masih membutuhkan panduan atau pedoman. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa MI Al Mukmin masih membutuhkan pedoman dalam melakukan setiap tindakan (Notoatmodjo, 2010). Hal ini di dukung penelitian oleh andika (2009) di SD Hj. Isriati Semarang, menyatakan 33% siswa pernah sakit setelah mengkonsumsi makanan jajanan. Sebagian besar responden (87,2%) pernah mendapat penjelasan mengenai jajanan sehat. Orang tua, guru dan dokter adalah orang-orang yang memberi penjelasan mengenai jajanan sehat kepada para responden. Anak sekolah adalah kelompok target pendidikan tentang

keamanan pangan dan sarana untuk pendidikan itu sendiri.

Responden yang termasuk dalam kategori *mechanism* sebanyak 9 (22,5%) responden, tindakan secara mekanisme (*mechanism*) yaitu apabila seseorang melakukan tindakan sudah tidak membutuhkan panduan atau pedoman (Notoatmodjo, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rifka (2015) di SDN 2 Cipayung kota depok bahwa responden yang memilih jajanan yang diduga aman (*snack* dan minum air putih) sebesar 72 orang (91,1%). Sedangkan dari kategori tidak aman jajanan yang paling banyak di pilih responden adalah makanan papeda (ditambah saos) sebanyak 22 orang (72,8%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anak memilih jajanan menurut dugaannya sendiri aman atau tidak aman.

Sedangkan responden dengan kategori *adoption* sebanyak 13 (32,5%) responden, adopsi (*adoption*) yaitu apabila seseorang melakukan suatu tindakan tidak hanya dianggap sebagai tindakan rutinitas akan tetapi tindakannya dimodifikasi dengan tindakan lain (Notoatmodjo, 2010). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Safriana (2012) di SDN Gatot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar di dapatkan hasil 147 responden sering mengkonsumsi makanan menggunakan saos merah, sedangkan minuman jajanan yang sering dikonsumsi yaitu teh poci sebanyak 144 responden dan es cincau, es coklat sebanyak 121 responden. Makanan yang dikonsumsi tersebut diketahui tidak memiliki gizi yang cukup. Secara psikologis anak laki-laki memiliki sisi psikis yang berbeda, anak laki-laki cenderung memilih jajanan tanpa melalui proses pemikiran baik atau tidaknya jajanan dikonsumsi, hal sebaliknya terjadi pada anak perempuan (Buscemi, S et al, 2011).

Pemilihan makanan jajanan merupakan salah satu bentuk dari perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan tersebut merupakan hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Perilaku sendiri merupakan suatu sikap yang yang belum tentu secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk menjadikan sikap menjadi sebuah tindakan atau perbuatan nyata

diperlukan faktor pendukung misalkan fasilitas maupun faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Sikap anak yang positif terhadap makanan jajanan sehat harus didukung dengan adanya fasilitas yang tersedia misalkan kantin sekolah yang menyediakan makanan jajanan yang sehat yang mudah dicapai oleh siswa-siswinya untuk memilih makanan jajanan tersebut. Selain fasilitas tersebut faktor pendukung (*support*) yang diberikan juga dianggap penting untuk sikap positif seseorang dalam memilih makanan jajanan. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, guru maupun teman sebaya (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku dapat muncul karena meniru teman meskipun tidak sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik apa yang dimiliki anak sekolah yaitu suka meniru apa yang dilakukan guru, orang tua bahkan teman sebayanya (Notoatmodjo, 2003). Pada hasil penelitian diperoleh rata-rata skor perilaku memilih makanan jajanan sehat sebesar 44,60 dengan nilai minimal 33 dan nilai maksimal 53.

Penelitian yang dilakukan oleh Puriantini (2010) menunjukkan rata-rata skor perilaku memilih makanan responden sebesar  $25,26 \pm 2,763$  dengan nilai minimal 19 dan nilai tertinggi 30. Kemudian yang dikategorikan berdasarkan rata-rata skor perilaku dengan kategori perilaku baik sebanyak 25 anak (43,1%) dan perilaku tidak baik sebesar 33 anak (56,9%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang tidak baik lebih banyak meskipun mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik. Hal tersebut dikarenakan masih banyak faktor yang memengaruhi perilaku memilih makanan selain pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas siswa-siswi kelas V MI Al Mukmin Prawoto Kota Pati dalam memilih jajanan sehat masih membutuhkan panduan atau pedoman. Hal ini didukung dengan mayoritas siswa menjawab dengan hasil skor maksimal pada pernyataan item no 4 Pada kuesioner perilaku saya makan makanan yang sudah berbau busuk”.

### C. Hubungan *Peer Group Support* Dengan Perilaku Memilih Makanan Jajanan Anak Sekolah.

Hasil penelitian yang di dapat dari 40 responden di MI Al Mukmin Prawoto kota Pati menunjukkan hasil bahwa 31 responden memiliki nilai *peer groupsupport* positif dengan perilaku 9 responden berada dalam kategori tindakan mechanism sebesar 22,5%, 15 responden memiliki nilai *peer group support* positif dengan perilaku berada dalam kategori tindakan *guided respon* sebesar 37,5%. 7 responden memiliki nilai *peer group support* positif dengan perilaku berada dalam kategori tindakan *adoption* sebesar 17,5%.

Sedangkan 9 responden lainnya memiliki nilai *peer group support* negatif dengan perilaku, terdiri dari 6 responden memiliki nilai *peer group support* negatif dengan perilaku berada dalam kategori tindakan *adoption* sebesar 15,0%, 3 responden memiliki nilai *peer group support* negatif dengan perilaku berada dalam kategori tindakan *guided respon* sebesar 7,5%, dan 0 responden memiliki nilai *peer group support* negatif dengan perilaku dalam kategori tindakan mechanism 0,0%. Hal ini sejalan dengan teori menurut Hill (2010) bahwa tidak selamanya anak bisa dikategorikan dalam *peer group support* positif ada juga anak-anak diusia 11 tahun sering berfikir bahwa mereka mengetahui itu semua, mereka kadang merasa tidak perlu memperhatikan pendapat orang lain, baik itu orang dewasa atau anak-anak lainnya. Artinya, anak-anak yang hidup dalam berkelompok(*group*) belum tentu dapat disebut sebagai suatu kelompok, karena antara dua individu tersebut belum atau tidak mengadakan interaksi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *peer group* positif dengan perilaku dalam kategori tindakan *guided respon* yang artinya rata-rata responden masih membutuhkan pedoman dalam memilih jajanan sehat. Hal ini terjadi karena pada anak usia sekolah merupakan kelompok anak yang sangat mudah menerima perubahan atau pembaharuan, karena dalam tahap ini anak sekolah termasuk dalam kelompok anak yang sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga anak akan lebih mudah dan peka

ketika diberikan rangsangan atau stimulus sehingga akan lebih mudah diarahkan, dibimbing serta ditanamkan tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian menggunakan uji statistik uji rank spearman didapatkan nilai  $\rho = 0,472$  dan  $p \text{ value} = 0,002$  yang artinya *peer group support* berkorelasi positif dan bermakna terhadap perilaku memilih makanan jajanan anak sekolah dengan derajat sedang. Semakin baik *peer group support* maka akan semakin baik pula perilaku tentang memilih makanan jajanan. Dukungan teman sebaya termasuk sumber dukungan terpenting pada anak usia sekolah. Menurut teori Erikson dalam Wong (2009) anak sekolah berada pada fase industri dimana anak berada pada keinginan ingin bekerja untuk menghasilkan sesuatu dan mengembangkan kreativitas, ketrampilan dan terlibat dalam pekerjaan yang berguna bagi sosial. Menurut Desmita (2010) mengatakan bahwa untuk membangun ketahanan (*resilience*) siswa di sekolah dengan cara memperkuat hubungan (*relationship*) misalkan meningkatkan hubungan diantara individu. Apabila siswa dapat bergaul dengan baik, biasanya siswa akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan saling membantu. Selain itu mereka juga dapat memberi saran untuk mendorong perilaku siswa untuk berperilaku positif. Sehingga dengan adanya dukungan kelompok teman sebaya akan membantu anak sekolah menjalani aktivitas sehari-hari secara sehat.

Penelitian yang dilakukan Hayati (2009) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih tinggi pada kelompok intervensi daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi edukasi sebaya tentang jajanan sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi sebaya efektif untuk upaya meningkatkan perilaku positif pada anak usia sekolah. Oleh karena itu salah satu fungsi dukungan *peer group* sendiri yaitu untuk menjalin hubungan positif dengan teman sebaya sehingga mempunyai dampak positif terhadap kesehatan (Santrock, 2008). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Piscopo, 2004) dengan hasil orang tua bahwa anak-anak mereka

dipengaruhi oleh teman-temannya dalam berperilaku dan memilih jenis makanan atau jajanan. Dengan kata lain, pengaruh dari teman-teman dengan usia yang sama jika dibandingkan dengan temanteman pada umumnya lebih memiliki potensi untuk sangat mempengaruhi acuan ataupun pemilihan dan perilaku jajan anak.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, peneliti mengasumsikan tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara peer group support dengan perilaku memilih jajanan sehat pada anak usia sekolah di MI Al Mukmin Prawoto Pati dengan kekuatan sedang.

#### D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa kendala atau keterbatasan menurut peneliti yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengukuran perilaku hanya melalui observasi dan pemberian angket pada waktu tertentu saja, sehingga kurang bisa menggambarkan perilaku anak sekolah yang sebenarnya.
2. Pada penelitian ini hanya dilakukan pada *peer group support* saja dimungkinkan masih ada faktor lain (pengetahuan, persepsi, emosi, sosial ekonomi dll) yang ikut mempengaruhi perilaku memilih makanan jajanan ada anak sekolah.

#### KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini karakteristik siswa-siswi kelas V yang paling dominan usia 11 tahun sebanyak 27 siswa atau 67,5% dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,5%.
2. Gambaran peer group support dalam memilih jajanan sehat siswa-siswi kelas V mayoritas bernilai positif sebanyak 77,5%.
3. Gambaran perilaku sebagian besar berada dalam kategori *guided respon* yaitu sebanyak 45,0%. Yang artinya mayoritas anak dalam memilih jajanan sehat masih membutuhkan panduan atau pedoman.

4. Didapatkan nilai koefisien korelasi  $p$  value = 0,002 (<0,05)  $\rho = 0,472$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan peer group support dengan perilaku memilih jajanan sehat anak sekolah di MI Al Mukmin Prawoto kota Pati.

##### Saran

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan keilmuan keperawatan. Dimana hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi perawat khususnya keperawatan anak dan keperawatan komunitas yang bekerja di puskesmas tentang bagaimana cara menggali perilaku memilih makanan jajanan anak sekolah dan bagaimana cara mengatasi permasalahan mengenai makanan jajanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fallah Wijayanti. (2012). *Studi Deskriptif Dukungan Peer Group pada Anak Sekolah dan Remaja yang Dirawat di Rumah Sakit*. Skripsi. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Diunduh tanggal 12 Januari 2016.
- Afandi, A. T. (2012). *Pengaruh Peer Group Support Terhadap Perilaku Jajan Sehat Kelas 5 SDN Ajung 2 Kalisat Jember*. Fik Universitas Airlangga Kampus C Surabaya. Diunduh tanggal 12 Januari 2016.
- Allender, J.A & Spradley, B.W. (2005). *Community Health Nursing Promoting and Protecting the Public Health*. sixth edition. Philadelphia: Lippincott.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. (2011). <http://www.pom.go.id>. Diunduh tanggal 12 Januari 2016.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goldman, Linda Dkk. (2007). *Massachusetts Department Of Public Health Bureau Of Infectious Disease Office Of Hiv/Aids And Boston Public Health Commission Infectious Disease Bureau Hiv/Aids Service Division*. <Http://Www.Bphc.Org>. Diunduh tanggal 12 Januari 2016.

- Hurlock, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Moehji, S. (2013). *Ilmu Gizi 2*. Jakarta : Pajar Sinar Sinanti.
- Murniawan. (2006). *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dan Status Gizi Pada Remaja Di SMAN 3 Kota Bogor*. Fkmui. Diunduh tanggal 12 Januari 2016.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putriantini. (2010). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura*. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Qonita, N. (2010). *Hubungan Kontribusi Energi dan Protein dari Makanan Jajanan dengan Status Gizi Anak SDN 30 Labui Banda Aceh*. <http://journal.unair.ac.id>. Diunduh 12 Januari 2016.
- Safriana. (2012). *Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Gatot Kecamatan Imarah*. Skripsi. Depok : FKM Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (2008). *Life Span Development* (12<sup>th</sup> ed.). New York : McGraw Hill.
- Sarafino. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (5<sup>th</sup> Ed). New York : John Willey And Son.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2004). *Community and Public Health Nursing. Sixth edition*. St. Louis : Mosby. Inc.
- Suci, Euinike Sri Tyas. (2009). *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta* : Psikobuana. Vol. 1. No. 1. 29-38. <http://psikobuana.com>. Diunduh 13 Januari 2016.
- Sudarmawan. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap mengenai Pemilihan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Jajanan Di SDN Sambikerep II/480 Surabaya*. Skripsi. Surabaya : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Widaninggar, W.dr. M.Ed. (2010). *Menuju Kantin Sehat di Sekolah*. Jakarta : Kepala Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Kementrian Pendidikan Nasional.
- Wong, Donna L, Dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2*. Jakarta : Egc.